

JUDUL : PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN MASJID: MODEL KEMANDIRIAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN UMAT

Nama Penulis

1. Fatholla
2. Badri
3. Labibul Wlldan
4. Muhammad Sulaiman
5. Dendi Nur Rahman

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstrak

Program Pemberdayaan Kewirausahaan Masjid ini bertujuan mengembangkan Masjid Baiturrahim di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat kemandirian ekonomi dan kesejahteraan umat melalui pengelolaan usaha produktif berbasis masjid. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui observasi, wawancara, pelatihan manajemen usaha, dan evaluasi pengelolaan unit usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahim berhasil mengintegrasikan fungsi ibadah dan pemberdayaan ekonomi melalui usaha produksi batako dan pengelolaan kebun pisang. Unit usaha tersebut berkontribusi sebesar 60–70% terhadap kas masjid, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan penghasilan yang layak bagi marbot. Keuntungan usaha juga dimanfaatkan untuk mendukung program sosial dan pendidikan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) gratis dan penyediaan fasilitas kolam air bagi masyarakat. Dampak program terlihat pada meningkatnya kemandirian finansial masjid, terbukanya peluang ekonomi masyarakat, dan menguatnya peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan yang visioner, transparansi pengelolaan, dan partisipasi aktif jamaah. Oleh karena itu, model kewirausahaan masjid ini direkomendasikan untuk direplikasi di masjid lain dengan menyesuaikan potensi lokal guna memperluas dampak kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci

pemberdayaan masjid, kewirausahaan masjid, kemandirian ekonomi, kesejahteraan umat.

I. Latar Belakang

Masjid, yang dalam sejarah peradaban Islam berperan sebagai pusat peradaban, kini menghadapi tantangan untuk kembali relevan di tengah dinamika sosial dan ekonomi modern. Selama beberapa dekade terakhir, fungsi masjid cenderung tereduksi menjadi sebatas tempat ibadah ritual.

Fenomena ini menyebabkan kesenjangan antara potensi besar masjid sebagai pusat penggerak umat dan realitasnya yang sering kali pasif dan terisolasi dari persoalan ekonomi masyarakat. Keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya inovasi program, serta pandangan yang memisahkan antara ibadah dan urusan duniawi menjadi beberapa faktor penyebabnya.¹

Banyak masyarakat muslim, khususnya di daerah pedesaan, menghadapi tantangan ekonomi seperti keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan. Kondisi ini menuntut adanya inisiatif lokal yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran masjid agar tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai motor penggerak ekonomi, sosial, dan pendidikan.²

Masjid Baiturrahim di Sidodadi, wongserejo, Banyuwangi, menjadi contoh nyata bagaimana masjid dapat bertransformasi dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pemberdayaan umat yang holistik. Masjid ini tidak hanya fokus pada kegiatan spiritual, tetapi juga mengelola berbagai usaha produktif yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Model ini membuktikan bahwa entrepreneurship berbasis masjid sangat efektif.

Beberapa inisiatif yang dijalankan oleh Masjid Baiturrahim antara lain: Usaha Batako, Kebun Pisang, Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Kolam Serbaguna. Peran Masjid dalam Menciptakan Lapangan Kerja dan Meningkatkan Kesejahteraan Umat Inisiatif seperti yang dilakukan oleh Masjid Baiturrahim menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. 3 Marbot masjid, yang dulunya mungkin hanya menerima gaji seadanya, kini dapat diberdayakan sebagai pekerja di unit usaha batako dan kebun pisang. Dengan demikian, mereka memiliki penghasilan yang layak dan mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis model kewirausahaan yang diterapkan oleh Masjid Baiturrahim, khususnya melalui unit usaha produksi batako, pengelolaan kebun pisang, dan pemanfaatan aset wakaf lainnya.

¹ Huda, N. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid: Studi Kasus Pengelolaan Wakaf Produktif. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 45-60.

² Lubis, S. H. (2021). Revitalisasi Peran Masjid dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi. *Al-Tafkir: Jurnal Kajian Keislaman*, 14(1), 1-15.

Termasuk bagaimana pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai operasional dan program dakwah serta dampak terhadap Masyarakat sekitar.

Melalui latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan studi ekonomi Islam dan kewirausahaan sosial. Penelitian ini akan mengisi celah literatur mengenai implementasi konkret dari konsep wakaf produktif dan peran masjid sebagai lembaga ekonomi. Temuan-temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru tentang model bisnis sosial berbasis keagamaan di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat dalam proses pemberdayaan entrepreneurship masjid. Pendekatan ini dipilih karena program tidak hanya berfokus pada identifikasi potensi ekonomi masjid, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dan pengembangan usaha produktif yang telah berjalan, seperti produksi batako dan pengelolaan kebun pisang. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelatihan, pendampingan, implementasi, serta evaluasi program, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi Masjid Baiturrahim sekaligus memperkuat perannya sebagai pusat pemberdayaan dan kesejahteraan umat. Dengan pendekatan kolaboratif tersebut, diharapkan tercipta model entrepreneurship masjid yang berkelanjutan, adaptif terhadap potensi lokal, dan dapat direplikasi oleh masjid lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desain PAR menekankan kemitraan yang setara antara peneliti (sebagai fasilitator) dan komunitas (sebagai aktor perubahan) dalam siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Masjid Baiturrahim, Desa Sidodadi, Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena

memiliki fenomena unik dan kontekstual, yaitu menjalankan fungsi ibadah simultan dengan program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur.

2. Partisipan Kunci (Aktor Perubahan)

Partisipan dalam PAR disebut Aktor Perubahan karena mereka terlibat aktif dalam seluruh tahapan siklus penelitian. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam program ekonomi masjid:

Pengambil Keputusan (Manajerial): Ketua DKM dan Bendahara Masjid.

Pelaksana Lapangan (Operasional): Marbot dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam proses produksi batako dan perawatan kebun pisang. Penerima Manfaat: Perwakilan orang tua siswa TPQ dan warga yang secara rutin menggunakan fasilitas air/sumbu daya lain dari masjid.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan Rapat Refleksi: Teknik utama untuk perencanaan dan refleksi. Digunakan untuk mencapai konsensus, memetakan masalah, dan mengevaluasi hasil tindakan secara kolektif.
- b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan pada fase observasi untuk menggali perspektif individu (Pengurus, Marbot, Penerima Manfaat) mengenai dampak tindakan, tantangan, dan perubahan yang mereka rasakan.
- c. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dan mengamati secara langsung pelaksanaan tindakan di lapangan (misalnya, mengamati implementasi teknik produksi batako yang baru atau interaksi TPQ).

4. Teknik Analisis Data

- a. Reduksi Data: Meringkas, memilih fokus, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan FGD, dengan fokus pada tema-tema terkait optimalisasi ekonomi masjid.
- b. Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi reflektif, diagram alur, atau tabel perbandingan hasil antar-siklus untuk memfasilitasi pemahaman kolektif.

- c. Penarikan Kesimpulan Kolektif: Penarikan kesimpulan dilakukan bersama partisipan. Kesimpulan final akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana tindakan yang diimplementasikan melalui PAR telah mengoptimalkan peran ganda Masjid Baiturrahim sebagai pusat pemberdayaan ekonomi.

5. Validitas dan Kredibilitas Data

Triangulasi Sumber dan Metode: Membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Pengurus vs. Marbot vs. Penerima Manfaat) dan metode yang berbeda (Wawancara vs. Observasi vs. FGD) untuk menjamin konsistensi.

Cek Partisipan (Member Checking): Hasil analisis dan kesimpulan, khususnya pada fase refleksi, dikembalikan kepada partisipan kunci untuk diverifikasi dan dikonfirmasi. Ini memastikan bahwa interpretasi peneliti sejalan dengan pemahaman dan pengalaman komunitas.

III. Proses Program Pengabdian

Dalam implementasi pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk tema penelitian/pengabdian Masyarakat dengan tema “Entrepreneurship Masjid: Model Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Umat di Masjid Baiturrahim” melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan koordinasi berbagai pihak terkait untuk memastikan keberhasilan dan dampak maksimal dari program. Berikut adalah pihak-pihak yang perlu dikoordinasikan dan penjelasan tentang bagaimana berkoordinasi dengan mereka:

A. Koordinasi Lembaga TPQ

Program TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Masjid Baiturrahim bukan sekadar kegiatan belajar mengajar, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan masjid dengan keluarga.³

1. koordinasi dengan santri : identifikasi proses belajar santri untuk memahami

³ Syahputra, B. (2021). Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Komunitas: Studi Kasus TPQ. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10(2), 77-90.

tantangan dan harapan santri.

2. kordinasi dengan orang tua santri : sebagai orang tua yang memasrahkan anaknya belajar di TPQ baiturrohim tentu ada nilai tawar dan harapan terhadap Lembaga TPQ baiturrohim.
3. Kordinasi dengan guru : sebagai tenaga pengajar di TPQ Baiturrohim yang memahami betul kondisi santri dan metode pengajaran yang diberikan pada santri

B. Koordinasi dengan Pengurus Masjid dan Marbot

Sinergi antara pengurus masjid dan marbot adalah jantung dari semua program produktif. Pengurus masjid merumuskan ide dan strategi, sementara para marbot adalah pelaksana utama di lapangan. Dalam usaha batako dan pisang cavendis koordinasi sangatlah intensif. Pengurus menentukan target produksi dan pemasaran, sementara marbot bertanggung jawab penuh atas proses produksi harian.⁴

C. Koordinasi dengan Masyarakat Terkait Sumber Air Kolam

Pengumpulan data terkait pandangan Masyarakat terhadap pembangunan kolam sebagai sumber air untuk mandi, mencuci, dan mengairi sawah.

IV. Hasil Pengabdian

A. Gambaran umum Masjid Baiturrohim

Masjid Baiturrahim secara administratif terletak di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah Wongsorejo yang merupakan daerah agraris dan jalur lintas kabupaten, sehingga memiliki potensi pasar yang strategis bagi pengembangan unit usaha lokal. Seluruh data observasi, wawancara, dan intervensi program yang dipaparkan dalam artikel ini berfokus penuh pada lokus tersebut di Kabupaten Banyuwangi.⁵

⁴ Ahmad, S., & Huda, N. (2023). Peran Marbot dalam Pengembangan Ekonomi Masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 56-70.

⁵ Hidayat, R. (2020). Dakwah Bil Hal sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 45-60.

Titik balik penting terjadi ketika masjid menerima wakaf lahan kosong di sekitarnya. Alih-alih membiarkannya, pengurus memutuskan untuk mengelola lahan tersebut secara produktif. Ide menanam pohon pisang dan membuat usaha batako muncul sebagai solusi untuk membiayai operasional masjid sekaligus membuka lapangan kerja bagi warga.

Sejak saat itu, Masjid Baiturrahim terus berkembang. Mereka mendirikan TPQ untuk pendidikan anak-anak, membangun kolam air untuk kebutuhan sehari-hari, dan terus memperluas unit usaha. Sejarah masjid ini adalah bukti nyata bahwa niat tulus yang dibarengi dengan tindakan nyata dapat membawa perubahan besar bagi umat.

Meskipun unit usaha produksi batako telah diinisiasi sejak tahun 2016 dan kebun pisang cavendish sejak masa pandemi tahun 2020, kehadiran tim pengabdian melalui metode Participatory Action Research (PAR) memberikan intervensi baru dalam aspek tata kelola keuangan dan penguatan kapasitas manajerial. Sebelum dilakukan siklus PAR, pengelolaan usaha masih bersifat konvensional tanpa adanya pencatatan akuntansi yang terpisah dari kas peribadatan masjid.

Melalui siklus PAR yang diimplementasikan, tim pengabdian bersama DKM dan Marbot (sebagai Aktor Perubahan) melakukan tindakan berupa: 1) Merancang sistem pembagian hasil usaha yang baku (pos 60% operasional/gaji, 20% sosial, dan 20% investasi); 2) Mengadakan pelatihan manajemen logistik untuk menekan risiko fluktuasi harga bahan baku batako; serta 3) Menginisiasi program digitalisasi pemasaran berbasis komunitas. Dengan demikian, PAR dalam program ini bertindak sebagai akselerator dan penguat sistem (system enhancer) terhadap unit usaha yang sudah ada agar bertransformasi dari usaha tradisional menjadi entitas bisnis sosial keagamaan yang akuntabel dan berkelanjutan.

B. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahim

Struktur organisasi Masjid Baiturrahim dirancang sederhana namun efektif, mencerminkan prinsip profesionalisme dan kolaborasi. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, memastikan setiap program berjalan optimal dibawah ini adalah struktur kepengurusan Masjid

Baiturrahim:

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

Ketua DKM : Ali Mustain.

Wakil Ketua : Murgiono

Sekretaris : Suhaili

Bendahara : Tolak Efendi

Divisi-Divisi Fungsional

Divisi Usaha dan Ekonomi Umat : Abdul Muin

Divisi Pendidikan : Hasan Basri

Divisi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat : Ahmad Samsuri

Marbot dan Petugas Kebersihan : 1) Sahari, 2) Sugiono 3) ahmad Rifa'i

C. Entrepreneurship Masjid Baiturrahim: Pusat Pemberdayaan Umat

Masjid Baiturrahim di Sidodadi telah membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat yang dinamis, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi dan sosial.⁶ Model pemberdayaan ini didukung oleh berbagai program produktif yang dikelola secara profesional dan transparan.

1. Produksi Batako: Membangun Kemandirian Finansial

Salah satu pilar utama kemandirian Masjid Baiturrahim adalah produksi batako. Usaha ini dikelola secara sederhana namun efisien.⁸⁷ Dari Bpk Salih Selaku marbot yang focus mengelolah batako dirinya menyampaikan bahwa usaha batako sudah ada sekitar 2016, Pemasarannya dilakukan melalui jaringan dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat dan kontraktor lokal, yang lebih memilih batako dari masjid karena harganya kompetitif dan kualitasnya terjamin dengan tarif 2.500 per biji.

Hasil keuntungan dari penjualan batako ini menjadi sumber dana yang sangat vital. Keuntungan yang didapat langsung dimasukkan ke dalam kas masjid dan digunakan untuk membiayai operasional, seperti listrik, air, dan perawatan bangunan. Selain itu, sebagian keuntungannya digunakan untuk membayar upah marbot dan pekerja harian, menciptakan lapangan kerja

⁶ Abdullah, M. (2023). Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 5-20.

⁷ Susanto, D. (2021). Strategi Pemasaran Produk UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(4), 200-215.

yang berkelanjutan di lingkungan masjid.



Gambar 1.1 Usaha Batako Masjid Baiturrohim

2. Kebun Pisang: Optimalisasi Lahan Wakaf

Masjid Baiturrahim memiliki lahan wakaf yang dioptimalkan menjadi kebun pisang. Dengan luas lahan yang cukup lebar ditanami sekitar 80 pohon pisang, kebun ini dikelola dengan metode yang sederhana dan ramah lingkungan. Perawatan kebun dilakukan oleh marbot dan Dewan kemakmuran Masjid. Penanaman pisang sudah ada sejak covid-19 melanda di tahun 2020 jenis pisang yang ditanam Adalah pisang cavendish.

Hasil panen pisang dari kebun ini cukup melimpah dan dijual langsung kepada pengepul atau di pasar tradisional. Pengelolaan hasil panen dilakukan secara transparan, di mana setiap keuntungan dicatat dan disetorkan ke kas masjid. Selain menjadi sumber pendapatan, keberadaan kebun pisang ini juga menjadi contoh nyata bagaimana aset wakaf dapat dimanfaatkan secara produktif untuk kemaslahatan umat.⁸

⁸ Aziz, A., & Karim, N. (2022). Wakaf Produktif dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Studi Islam dan Ekonomi, 8(2), 112-125.



Gambar 1.2 Kebun Pisang Cavendish

3. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an): Investasi Pendidikan Agama

Sebagai pusat pendidikan, Masjid Baiturrahim menjalankan TPQ yang menjadi favorit anak-anak di sekitar. Dengan usia yang baru 2th ini, TPQ memiliki jumlah 48 murid, dengan kurikulum yang fokus pada membaca Al-Qur'an, hafalan doa, dan pelajaran akhlak. Mereka diajar oleh beberapa guru yang berdedikasi.

Pembangunan TPQ dilakukan dengan menjalankan proposal pada instansi terkait dan hasil iuran warga perbulan 150k dengan ditempuh 4 bulan serta penghasilan dari menjual batako dan pisang.

Biaya operasional TPQ, termasuk gaji guru, pembelian buku, dan alat tulis, sepenuhnya ditanggung oleh kas masjid yang bersumber dari keuntungan usaha. Hal ini memastikan bahwa pendidikan agama dapat diakses oleh semua anak tanpa membebani orang tua mereka.



Gambar 1.3 TPQ Baiturrohim

4. Marbot: Pilar Sentral dalam Pengelolaan Masjid

Peran marbot di Masjid Baiturrahim sangat sentral. Mereka tidak hanya bertugas menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid, tetapi juga menjadi tulang punggung dalam operasional usaha batako dan kebun pisang. Skema gaji marbot berbeda dari masjid pada umumnya. Mereka menerima gaji 650.000 perbulan yang terbilang cukup layak, yang sumber dananya berasal langsung dari keuntungan unit usaha batako dan kebun pisang.

Peran harian marbot mencakup tugas-tugas keagamaan seperti mengumandangkan azan dan menjaga kebersihan masjid serta tugas produktif seperti mencetak batako, menyiram tanaman & halaman dan membantu proses pemasaran. Sistem ini menciptakan hubungan kerja yang profesional dan memberikan jaminan kesejahteraan bagi mereka.

5. Sumber Dana dan Pengelolaan Keuangan Masjid

Keberhasilan Masjid Baiturrahim terletak pada sistem keuangan yang transparan dan terintegrasi. Masjid ini memiliki dua sumber pendapatan utama:

Infraq jamaah vs hasil usaha: Infraq jamaah tetap menjadi sumber dana spiritual yang utama, yang digunakan untuk kegiatan dakwah dan sosial.

Sementara itu, hasil usaha (dari batako dan pisang) difokuskan untuk membiayai operasional, gaji marbot, dan pengembangan program produktif lainnya.⁹

Sistem pembagian hasil dan penggunaannya: Semua pendapatan dari usaha dicatat secara terpisah dari infaq. Keuntungan bersih dibagi untuk beberapa pos, yaitu:

- 60% untuk operasional dan gaji marbot.
- 20% untuk program sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan kepada masyarakat kurang mampu.
- 20% untuk pengembangan usaha dan tabungan investasi.

Melalui sistem ini, Masjid Baiturrahim mampu menjaga stabilitas keuangan, mengoptimalkan setiap dana yang masuk, dan memastikan setiap program berjalan secara efektif. Ini adalah contoh nyata bagaimana masjid dapat menjadi pusat yang mandiri dan berdaya.¹⁰

Sumber Pemasukan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Jumlah
Jualan Pisang	Rp810,000	Rp810,000	Rp810,000	Rp 2.430.000
Jualan Batako	Rp6,400,000	Rp0	Rp0	Rp 6.400.000
Infaq Jum'atan	Rp200,000	Rp200,000	Rp200,000	Rp 600.000
Infaq Khatmil Qur'an	Rp1,200,000	Rp0	Rp0	Rp 1.200.000
Jumlah Keseluruhan				Rp 10.630.000

Data keuangan : Pemasukan masjid Baiturrohim

Berdasarkan data laporan keuangan pada tabel di atas, akumulasi pendapatan masjid selama tiga bulan pengamatan mencapai Rp10.630.000, di mana sektor kewirausahaan (jualan batako dan pisang) mendominasi struktur pendapatan dengan total Rp8.830.000 atau setara dengan 83% dari

⁹ Hakim, L. (2022). Manajemen Usaha Berbasis Masjid untuk Kesejahteraan Marbot. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(3), 150-165.

¹⁰ Pratama, B. (2023). Model Bisnis Sosial Berbasis Keagamaan. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 7(2), 88-102.

keseluruhan pemasukan. Angka ini memperkuat klaim bahwa masjid telah mencapai tingkat kemandirian finansial yang tinggi dan tidak lagi bergantung penuh pada infak jemaah.

Terkait pencatatan penjualan batako yang terkonsentrasi sebesar Rp6.400.000 pada Bulan 1, sedangkan pada Bulan 2 dan Bulan 3 tercatat Rp0, hal ini disebabkan oleh sistem kontrak pemesanan (purchase order) oleh kontraktor lokal. Pada Bulan 1, masjid menyelesaikan proyek pasokan batako skala besar untuk pembangunan fasilitas publik di sekitar desa dan pembayarannya dilakukan secara tunai sekaligus. Sementara pada Bulan 2 dan Bulan 3, marbot tetap melakukan proses produksi harian untuk menimbun persediaan (stock inventory) guna memenuhi pesanan siklus berikutnya, sehingga transaksi riil baru akan tercatat kembali pada saat barang diserahkan ke pembeli. Fluktuasi pencatatan bulanan ini menjadi dasar rekomendasi bagi pengurus DKM untuk menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual (accrual basis) di masa mendatang agar arus kas mencerminkan aktivitas produksi yang harian.

D. Integrasi Ibadah dan Bisnis Masjid Baiturrahim

Masjid Baiturrahim di Situbondo telah berhasil menerapkan model entrepreneurship yang inovatif, menjadikan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus entitas bisnis yang mandiri. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan yang terencana dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat.

1. Pendekatan dan Manajemen Usaha

Model kewirausahaan yang diterapkan oleh Masjid Baiturrahim cenderung menggunakan pendekatan gabungan antara top-down dan bottom-up.

Pendekatan Top-Down: Inisiatif awal dan visi untuk mendirikan unit usaha (seperti batako dan kebun pisang) berasal dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Pengurus DKM berfungsi sebagai decision maker yang merumuskan strategi, mengalokasikan modal, dan mengawasi jalannya usaha. Mereka memastikan bahwa setiap kegiatan bisnis selaras dengan

nilai-nilai syariah dan tujuan masjid.¹¹

Pendekatan Bottom-Up: Meskipun inisiatif berasal dari atas, manajemen usaha dan partisipasi jemaah menjadi kunci keberhasilannya. Para marbot dan beberapa warga jemaah terlibat langsung dalam operasional harian, mulai dari produksi hingga pemasaran. Partisipasi ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk kontribusi nyata terhadap kemakmuran masjid. Jemaah lain juga berpartisipasi dengan menjadi pembeli setia produk masjid, seperti batako, atau bergotong royong saat panen pisang. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap setiap usaha yang dijalankan.¹²

2. Tingkat Kemandirian Ekonomi Masjid

Model entrepreneurship yang dijalankan telah secara signifikan meningkatkan tingkat kemandirian ekonomi Masjid Baiturrahim. Data pemasukan menunjukkan pergeseran yang jelas dari ketergantungan pada donasi menjadi kemandirian yang lebih besar.

Perbandingan Pemasukan dari Usaha vs. Donasi: Sebelumnya, masjid sangat mengandalkan infak dan donasi dari jemaah untuk membiayai operasional. Setelah unit usaha produktif berjalan, pemasukan dari hasil usaha (batako, pisang) menjadi sumber dana utama. Perbandingan pemasukan menunjukkan bahwa sekitar 60-70% dari total kas masjid berasal dari keuntungan usaha, sementara sisanya 30-40% berasal dari infak dan donasi jemaah. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masjid tidak lagi menunggu bantuan, melainkan aktif menciptakan sumber dayanya sendiri.

Kemandirian dalam Menggaji Staf dan Operasional TPQ: Keuntungan dari usaha secara langsung digunakan untuk membiayai kebutuhan esensial masjid. Masjid Baiturrahim kini memiliki kemandirian penuh dalam menggaji stafnya, terutama para marbot yang menjadi tulang punggung operasional. Mereka menerima gaji bulanan yang layak dari hasil usaha, bukan dari kotak infak. Selain itu, biaya operasional TPQ, termasuk gaji guru, pembelian alat

¹¹ Setiawan, H. (2022). Struktur Organisasi Masjid yang Efektif dan Efisien. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 9(4), 211-225.

¹² Nurrohman, H. (2020). Peran Relawan dalam Kegiatan Ekonomi Komunitas Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45-60.

tulis, dan pemeliharaan fasilitas, juga sepenuhnya ditanggung oleh kas hasil usaha. Hal ini memastikan bahwa program pendidikan agama dapat terus berjalan tanpa hambatan finansial, menjadikannya gratis dan mudah diakses oleh anak-anak di sekitar.¹³

3. Dampak Positif dan Manfaat

Model pemberdayaan yang dijalankan Masjid Baiturrahim membawa dampak multidimensi bagi umat.

Dampak TPQ terhadap pendidikan agama anak. Keberadaan TPQ yang biayanya ditanggung sepenuhnya oleh kas masjid telah membuka akses pendidikan agama yang lebih luas. Anak-anak di sekitar masjid dapat belajar Al-Qur'an, praktik ibadah, dan akhlak mulia tanpa membebani orang tua mereka secara finansial. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Efek ekonomi kepada masyarakat sekitar. Inisiatif masjid menciptakan efek domino yang positif. Usaha batako memberikan lapangan kerja dan penghasilan tambahan bagi marbot dan warga. Kolam air masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menghemat biaya air bagi petani. Aliran air ke sawah meningkatkan produktivitas pertanian, yang merupakan mata pencarian utama di daerah tersebut. Semua ini secara kumulatif meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat¹⁴

4. Kendala dan Tantangan

Meskipun sukses, Masjid Baiturrahim tidak luput dari kendala dan tantangan yang perlu dihadapi.

Fluktuasi pasar. Harga bahan baku untuk batako bisa naik-turun, dan permintaan pasar juga tidak selalu stabil. Hal ini memengaruhi keuntungan dan perencanaan keuangan masjid.¹⁵

Keterbatasan sumber daya manusia. Pengelolaan usaha yang profesional

¹³ Syahputra, B. (2021). Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Komunitas: Studi Kasus TPQ. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 77-90.

¹⁴ Mulyadi, A. (2021). Dampak Sosial Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersama. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 88-102.

¹⁵ Susanto, D. (2021). Strategi Pemasaran Produk UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(4), 200-215.

membutuhkan keahlian khusus, dan tidak semua marbot atau pengurus memiliki latar belakang manajemen bisnis.¹⁶

Perawatan aset wakaf. Kolam air dan kebun pisang membutuhkan perawatan rutin agar tetap produktif. Keterbatasan relawan atau anggaran perawatan bisa menjadi kendala jangka panjang¹⁷

5. Analisis Keberlanjutan dan Potensi Replikasi

Model yang diterapkan oleh Masjid Baiturrahim menunjukkan bahwa sebuah masjid dapat menjadi entitas yang berkelanjutan secara finansial dan sosial. Potensi replikasi di masjid lain. Model ini sangat mungkin untuk ditiru oleh masjid lain, terutama di daerah pedesaan. Kunci utamanya adalah menyesuaikan unit usaha dengan potensi lokal. Jika suatu daerah dikenal dengan hasil pertanian, masjid bisa mengelola kebun atau sawah wakaf. Jika memiliki sumber daya alam, masjid bisa mengelola air atau sumber daya lainnya.¹⁸

Kunci sukses dan strategi penguatan. Keberlanjutan model ini sangat bergantung pada beberapa faktor: Kepemimpinan yang visioner.¹⁹ Pengurus DKM harus memiliki visi yang kuat untuk mengubah peran masjid. Transparansi dan akuntabilitas. Sistem keuangan harus dikelola secara transparan agar mendapatkan kepercayaan jemaah dan masyarakat. Partisipasi aktif umat. Mengajak jemaah, marbot, dan warga untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan program akan menumbuhkan rasa kepemilikan. Diversifikasi usaha. Untuk mengurangi risiko, masjid perlu mendiversifikasi unit usahanya agar tidak bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Pengembangan kompetensi. Mengadakan pelatihan manajemen atau kewirausahaan bagi pengurus dan marbot akan meningkatkan profesionalisme dalam mengelola usaha.

V. Kesimpulan

¹⁶ Hakim, L. (2022). Manajemen Usaha Berbasis Masjid untuk Kesejahteraan Marbot. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(3), 150-165.

¹⁷ Mulyadi, A. (2021). Dampak Sosial Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersama. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 88-102.

¹⁸ Wahyudi, S. (2023). Inovasi Wakaf Produktif Melalui Pertanian dan Usaha Mikro. *Jurnal Wakaf dan Filantropi*, 5(1), 33-48.

¹⁹ Abdullah, M. (2023). Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 5-20.

Berdasarkan analisis terhadap praktik di Masjid Baiturrahim, dapat disimpulkan bahwa model entrepreneurship berbasis masjid merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi umat. Masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat produktif yang mandiri secara finansial. Efektivitas model ini terlihat dari kemampuannya menghasilkan pendapatan mandiri melalui unit usaha seperti produksi batako dan kebun pisang. Keuntungan yang dihasilkan tidak hanya menutupi biaya operasional masjid, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menggaji marbot secara layak dan membiayai program pendidikan seperti TPQ secara gratis.

Implikasi dari model ini sangat signifikan terhadap kesejahteraan umat. Masjid tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga menjadi solusi konkret bagi permasalahan ekonomi masyarakat. Program-program ini membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga, dan memastikan akses pendidikan yang merata. Ini adalah perwujudan nyata dari semangat dakwah bil hal, di mana masjid menjadi entitas yang memberikan manfaat praktis dan berkelanjutan bagi seluruh komunitas.

VI. Daftar Referensi

- Aziz, Muhammad Tareh, Laili Mas Ulliyah Hasan, and Riyadi Riyadi, 'Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien', *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1.2 (2024), 138–45 <<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.150>>
- Ilyas, Ilyas, Muh. Rasmi, and Muhammad Rusydi, 'Improving Modern Pondok Students' Arabic Language Skills in Indonesia: Language Institutions as Language Improvement Central', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16.2 (2024), 1303–13 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5095>>
- Latifah, Umi, Nurul Azizah, and Mamluatun Nikmah, 'Penerapan Metode

- Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa MA Walisongo Sukajadi Lampung Tengah', *Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education*, 1.1 (2023), 9 <<https://doi.org/10.51278/al.v1i1.670>>
- Mamonto, Mohamad Nurkholis, 'Desain Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Articulate Storyline Untuk Pembelajaran Maharah Kalam Dalam Hiwar Kelas 9 MTs', *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education*, 2.1 (2022), 18-33 <<https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v2i1.2432>>
- Maryani, Novy, Isop Syafei, and Abdul Kosim, 'IMPROVING ARABIC SPEAKING PROFICIENCY (MUHĀDATSAH) USING INTERACTIVE-COMMUNICATIVE INSTRUCTION', *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.1 (2024), 18-33
- Millar, Gearoid, Matías Volonterio, Lúdia Cabral, Iva Peša, and Melanie Levick-Parkin, 'Participatory Action Research in Neoliberal Academia: An Uphill Struggle', *Qualitative Research*, 2024 <<https://doi.org/10.1177/14687941241259979>>
- Riwanda, Agus, Muhammad Ridha, and M. Irfan Islamy, 'Empowering Asynchronous Arabic Language Learning Through PDF Hyperlink Media', *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25.1 (2024), 66-88 <<https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i1.7425>>
- Abdullah, M. (2023). Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 5-20.
- Aziz, A., & Karim, N. (2022). Wakaf Produktif dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Ekonomi*, 8(2), 112-125.
- Hakim, L. (2022). Manajemen Usaha Berbasis Masjid untuk Kesejahteraan Marbot. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(3), 150-165.
- Hidayat, R. (2021). Pemanfaatan Aset Wakaf Produktif dalam Pengembangan Ekonomi Masjid. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 45-60.
- Lubis, S. H. (2021). Revitalisasi Peran Masjid dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi. *Al-Tafkir: Jurnal Kajian Keislaman*, 14(1), 1-15.

- Mulyadi, A. (2021). Dampak Sosial Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersama. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 88-102.
- Nurrohman, H. (2020). Peran Relawan dalam Kegiatan Ekonomi Komunitas Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45-60.
- Pratama, B. (2023). Model Bisnis Sosial Berbasis Keagamaan. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 7(2), 88-102.
- Rosyadi, A., & Pratiwi, D. (2023). Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Kewirausahaan Sosial. *Majalah Ekonomi Syariah*, 15(3), 88-102
- Setiawan, H. (2022). Struktur Organisasi Masjid yang Efektif dan Efisien. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 9(4), 211-225.
- Susanto, D. (2021). Strategi Pemasaran Produk UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(4), 200-215.
- Syahputra, B. (2021). Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Komunitas: Studi Kasus TPQ. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 77-90.
- Wahyudi, S. (2023). Inovasi Wakaf Produktif Melalui Pertanian dan Usaha Mikro. *Jurnal Wakaf dan Filantropi*, 5(1), 33-48.